

SUMBER-SUMBER DAYA: KEBUTUHAN KOREA SELATAN DAN KETERSEDIAAN ASEAN*

Pande R. SILALAH I

Sejak dasawarsa yang lalu sumber-sumber daya sudah menjadi topik utama dan menarik dalam diskusi antara para sarjana, politisi dan perencana ekonomi. Menyusul krisis minyak tahun 1973 terdapat dua perhatian pokok, yaitu kemungkinan kelangkaan alamiah sumber-sumber daya karena terbatasnya basis geologi, dan penciptaan kelangkaan buatan karena pembentukan kartel seperti OPEC.¹ Pada saat ini masih tetap tidak pasti sejauh mana kedua masalah ini dapat mempengaruhi atau sudah mempunyai dampak atas ketersediaan (availability) sumber-sumber daya di negara masing-masing. Akan tetapi setiap negara akan dan sudah mengambil langkah-langkah yang serius untuk mencegah segala sesuatu yang dapat membahayakan dan merugikan pembangunannya.

Dalam dasawarsa ini terdapat dua faktor lain yang dapat mempengaruhi ketersediaan sumber-sumber daya alam, yaitu nasionalisme ekonomi di negara-negara yang mengeksport bahan mentah dan perubahan-perubahan dalam struktur ekonomi negara-negara yang pada waktu yang lalu mengeksport bahan mentah.

Sebagai negara yang miskin akan sumber-sumber daya alam, Korea sangat tergantung pada negara-negara lain yang dapat mensuplai sumber-sumber daya alam yang sangat dibutuhkan untuk melanjutkan pembangunan ekono-

*Terjemahan makalah Pande R. SILALAH I yang disampaikan dalam Seminar Korea-ASEAN Economic Relations yang disponsori oleh Korea Institute for Industrial Economics and Technology, di Seoul, 4-6 Oktober 1982. Diterjemahkan oleh Nancy K. SUHUT.

¹Cf. Theodore H. Moran, "The Availability of Natural Resources Supplies in the 1980's: Political and Economic Considerations," *The Korean Journal of International Studies*, The

dimengerti bahwa elastisitas pemakaian bahan mentah Korea dalam hubungannya dengan pertumbuhan ekonominya lebih tinggi dari satu.¹

Konsumsi energi Korea juga meningkat dengan cepat sejalan dengan perkembangan ekonomi yang cepat. Dari tahun 1970 sampai tahun 1980 konsumsi energinya meningkat dari 19,737 juta M/T (million petroleum equivalent M/T) menjadi 40,645 dan dalam tahun 1981-1991 keadaan ini diperkirakan meningkat dari 42,467 juta M/T menjadi 82,780 (lihat Tabel 2). Bagian terbesar energi yang dipakai terdiri atas minyak bumi dan batu bara. Selama

Tabel 2

KONSUMSI DAN PROYEK KONSUMSI ENERGI KOREA
(1.000 Petrodollar equivalent M/T)

	Konsumsi		Proyeksi Konsumsi		Tingkat Pertumbuhan Rata-rata Per Tahun	
	1970	1980	1981	1991	1970-1980	1981-1991
Minyak bumi	9.186 (46,54)	23.566 (57,98)	26.565 (62,55)	34.349 (41,49)	9,88 —	2,60 —
Batu bara	5.995 (30,37)	13.197 (32,47)	11.219 (26,42)	20.648 (24,94)	8,21 —	6,29 —
Hydro-electricity	305 (1,55)	496 (1,22)	535 (1,26)	1.374 (1,66)	4,98 —	9,89 —
Tenaga nuklir	— —	869 (2,14)	1.050 (2,47)	14.581 (17,61)	— —	30,09 —
Energi matahari	— —	— —	5 (0,12)	1.116 (1,35)	— —	71,74 —
Kayu bakar	4.251 (21,54)	2.517 (6,19)	2.637 (6,21)	1.968 (2,38)	— —	— —
LPG & LNG	— —	— —	456 (1,07)	8.744 (10,56)	— —	34,36 —
Total	19.737 (100,00)	40.645 (100,00)	42.467 (100,00)	82.780 (100,00)	7,49	6,90

Catatan: Angka di dalam kurung adalah persentasenya.

Sumber: Proyeksi Konsumsi yang diperbaiki bulan Mei 1980, diambil dari *The Korean Economy. Past Performance, Current Reforms and Future Prospects*, 1981.

¹Cf. Ungsuh K. Park, "The Economic Relationship between ASEAN and Korea," *Asian Perspective*, The Institute for Far Eastern Studies, Kyungnam University, Vol. 4, No. 2, hal. 224-232.

dasawarsa 1970-an konsumsi per tahun minyak bumi mengalami peningkatan sekitar 9,88% dan batu bara sekitar 8,21%. Dalam periode 1981-1991 konsumsi minyak bumi diproyeksikan meningkat dari 26,565 juta M/T menjadi 34,349 juta M/T, atau dengan perkataan lain tingkat pertumbuhan tahunannya rata-rata menjadi 2,60%. Dalam dasawarsa ini konsumsi batu bara juga diperkirakan akan meningkat dari 11,219 juta M/T menjadi 20,648 juta.

Untuk menganeekaragamkan dan menghemat konsumsi energinya Korea diproyeksikan akan menggunakan LPG dan LNG. Dalam tahun 1991 bagian LPG dan LNG yang diperkirakan dalam konsumsi energi total Korea adalah sebesar 10,56%, sedangkan pada tahun 1981 hanya 1,07%. Pada tahun 1981 konsumsi energi yang didasarkan pada LNG dan LPG diperkirakan sekitar 0,456 juta ekuivalen minyak M/T dan dalam tahun 1991 menjadi 8,744 juta ekuivalen minyak M/T.

Akibat banjir minyak di pasar bebas dunia dewasa ini, tidak sulit untuk negara mana pun memperoleh energi yang dibutuhkannya untuk memenuhi konsumsi dalam negerinya. Akan tetapi berdasarkan perkiraan yang pasti, meskipun penghematan energi seperti dilakukan oleh beberapa negara, termasuk Korea, dapat dilaksanakan dengan baik, kebutuhan Korea akan minyak bumi tetap besar. Ketersediaan suplai energi akan mempengaruhi perkembangan ekonomi Korea di masa yang akan datang.¹ Seperti ditunjukkan dalam Tabel 3, selama periode 1965-1980 impor minyak bumi Korea meningkat 194,4 kali. Apabila pada tahun 1965 impor minyak buminya hanya US\$ 29 juta atau sekitar 6,2% dari seluruh impornya, pada tahun 1980 angka ini sudah berjumlah US\$ 5.635 juta atau sekitar 25,3% dari seluruh impornya.

Di lain pihak, seperti Jepang, rakyat Korea juga senang mengkonsumsi banyak ikan dan kebanyakan harus diimpor. Dari tahun 1962 sampai 1980 volume impor ikan Korea meningkat 40 kali dan nilainya meningkat dari US\$ 2.876 juta dalam tahun 1962 menjadi US\$ 441.725 juta dalam tahun 1980. Di masa yang akan datang Korea tetap harus mengimpor ikan untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya.

Dalam studi mereka, Ross Garnaut dan Kym Anderson sudah menunjukkan bahwa sejak awal 1960-an ekspor barang-barang manufaktur Jepang yang diklasifikasikan sebagai produk padat karya secara berangsur-angsur relatif

¹Untuk lebih detail, lihat Pande Radja Silalahi, "The Security Aspects of the Energy in the 1980s: An Indonesian View," *The Korean Journal of International Studies*, The Korean Institute

Tabel 3

IMPOR KOREA BERDASARKAN TIPE BARANG 1965-1980 (US\$)

Tahun	Barang Modal	Bahan Mentah untuk Ekspor	Bahan Mentah untuk Kebutuhan Dalam Negeri dan Lain-lain	Minyak Bumi	Total Ekspor
1965	60	10	364	29	463
1966	172	101	403	41	716
1967	310	135	491	59	996
1968	533	213	644	73	1.463
1969	593	297	826	108	1.824
1970	590	386	875	133	1.984
1971	685	506	1.016	187	2.394
1972	762	688	855	218	2.522
1973	1.157	1.556	1.231	296	4.240
1974	1.849	2.039	1.944	1.020	6.852
1975	1.909	2.180	1.914	1.271	7.274
1976	2.427	2.415	2.313	1.609	8.774
1977	3.008	2.739	3.132	1.931	10.811
1978	5.080	3.364	4.338	2.190	14.972
1979	6.314	3.918	7.003	3.104	20.339
1980	5.125	4.508	7.021	5.638	22.292
Rata-rata (1965-1980)	34,51%	50,29%	21,81%	42,10%	29,47%

Sumber: Economic Planning Board, *Major Statistics of Korean Economy 1981*, Seoul Korea.

sudah berkurang.¹ Pada tahun 1963 ekspor barang-barang manufakturnya yang diklasifikasikan sebagai produk padat karya masih sekitar 42% dari seluruh ekspor barang-barang manufakturnya tetapi dalam tahun 1976 angka ini menurun menjadi sekitar 22%.

Dalam dasawarsa 1960-an impor barang-barang manufaktur Jepang yang diklasifikasikan sebagai produk padat karya tidak pernah kurang dari 80% dari seluruh impor barang-barang manufaktur. Tetapi sejak awal 1970-an angka ini mempunyai kecenderungan menurun sementara impor barang-barang manufaktur yang padat modal mempunyai kecenderungan meningkat.

¹Ross Garnaut dan Kym Anderson, "ASEAN Export Specialisation and the Evolution of Comparative Advantage in the Western Pacific Region," in *ASEAN in a Changing Pacific and World Economy*, Ross Garnaut, (ed.), Australian National University Press, 1980, hal.

Tabel 4

PNB KOREA YANG BERASAL DARI SEKTOR INDUSTRI DAN TENAGA KERJA DALAM SEKTOR INDUSTRI 1962-1980 (%)

	Pertanian, Kehutanan & Perikanan	Pertambangan	Manufaktur	Social Overhead Capital dan Jasa-jasa Lainnya	Pertanian, Kehutanan & Perikanan	Pertambangan	Manufaktur	Social Overhead Capital dan Jasa-jasa Lainnya
1962	43,3	2,0	9,1	46,6	—	—	—	—
1963	43,5	1,9	9,7	44,9	63,1	0,7	8,0	28,2
1964	45,9	2,0	9,7	42,4	61,9	0,7	8,2	29,3
1965	42,9	2,0	11,0	44,0	58,6	0,9	9,4	31,0
1966	42,5	1,9	11,5	41,1	57,9	1,0	9,0	31,3
1967	37,5	2,0	13,1	47,4	55,2	1,1	11,7	32,0
1968	34,2	1,8	15,0	49,1	52,4	1,2	12,8	33,6
1969	33,2	1,5	16,0	49,3	51,3	1,2	13,1	34,4
1970	30,4	1,6	17,8	50,1	50,4	1,1	13,2	35,2
1971	28,8	1,5	19,4	50,3	48,4	0,9	13,3	37,4
1972	27,8	1,4	20,9	49,9	50,6	0,5	13,7	35,2
1973	25,7	1,5	23,5	49,4	50,0	0,4	15,9	33,7
1974	25,4	1,4	25,2	48,0	48,2	0,4	17,4	30,0
1975	24,9	1,5	26,5	47,1	45,9	0,5	18,6	33,0
1976	24,0	1,3	28,2	46,5	44,6	0,5	21,3	33,5
1977	22,2	1,4	29,2	47,2	41,8	0,8	21,6	35,8
1978	19,1	1,3	31,6	48,0	38,4	0,8	22,4	38,4
1979	19,2	1,2	32,6	47,0	35,8	0,8	22,9	40,5
1980	15,8	1,2	34,2	48,7	34,0	0,9	21,7	43,4

Sumber: Economic Planning Board, Major Statistics of Korean Economy 1981.

Di lain pihak dalam dasawarsa 1960-an ekspor barang-barang manufaktur Korea yang diklasifikasikan sebagai produk padat karya meningkat. Apabila pada tahun 1963 perkiraan ekspor barang-barang manufaktur yang diklasifikasikan sebagai produk padat karya hanya sekitar 55% dari seluruh ekspor barang-barang manufaktur, pada tahun 1969 angka ini sudah meningkat menjadi 85%. Dalam dasawarsa 1970-an ekspor barang-barang manufaktur Korea yang terbesar masih terdiri dari barang-barang manufaktur yang padat karya. Petunjuk ini didukung oleh kenyataan bahwa selama periode 1963-1970 PNB berdasarkan harga konstan tahun 1975 yang berasal dari sektor manufaktur meningkat setiap tahunnya sekitar 19,63% sementara dalam periode yang sama kesempatan kerja di sektor ini meningkat setiap tahunnya sekitar 11,22%. Dalam periode 1971-1980 bagian PNB berdasarkan harga konstan 1975 yang berasal dari sektor manufaktur rata-rata per tahun meningkat 15,03% sementara tenaga kerja di sektor ini 9,29% (lihat Tabel 4). Kenyataan ini menunjukkan bahwa dalam dua dasawarsa terakhir Korea memusatkan usaha-usahanya pada produksi dan ekspor produk manufaktur yang padat karya.

Terciptanya akumulasi modal berkat pertumbuhan ekonomi yang cepat selama dua dasawarsa terakhir dan meningkatnya gejala kelangkaan buruh atau upah yang tinggi, dapat diperkirakan bahwa dalam dasawarsa 1980-an Korea akan bergerak ke arah yang sama seperti Jepang dalam dua dasawarsa yang terakhir. Betapa cepat perubahan ini akan terjadi, dapat dilihat dalam tahun-tahun yang akan datang.

Sesuai dengan itu dapat dikatakan bahwa Korea akan memusatkan usaha-usahanya dalam dasawarsa ini pada produksi dan ekspor barang-barang manufaktur yang padat modal. Dalam dasawarsa yang lalu Korea masih memproduksi komoditi-komoditi berdasarkan sumber-sumber daya yang diimpor dengan menggunakan buruh yang murah tetapi dalam dasawarsa sekarang ini tampaknya sangat sulit bagi Korea untuk banyak meletakkan keuntungan komparatifnya dalam sektor manufaktur yang padat karya.

Seperti tampak dalam Tabel 5, pada tahun 1977 kebanyakan ekspor ASEAN terdiri atas barang-barang primer sementara kebanyakan impor mereka terdiri atas barang-barang manufaktur dan modal.

Komoditi utama yang diekspor oleh negara-negara ASEAN berbeda-beda. Filipina mengekspor kayu dan kayu gelondongan, kopra, gula, minyak kelapa, tembaga padat, bungkil dan tepung kopra, pisang;¹ Indonesia meng-

¹Romeo M. Bautista, "Trade Strategies and Industrial Development in the Philippines: With Special Reference to Regional Trade," in *ASEAN in a Changing Pacific and World Economy*,

Tabel 5

EKSPOR DAN IMPOR NEGARA-NEGARA ASEAN BERDASARKAN KELOMPOK KOMODITI (jutaan US\$)

	Indonesia		Malaysia		Filipina		Singapura		Miangthai	
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
0. Makanan dan binatang hidup	589	782	315	567	752	342	382	745	1.738	120
1. Minuman dan tembakau	40	19	11	46	30	38	20	56	35	32
2. Bahan mentah (termasuk bahan bakar)	1.582	198	2.233	211	696	158	1.081	824	469	252
3. Bahan bakar mineral dan lain-lain	6.014	440	765	515	34	928	1.955	2.486	7	832
4. Minyak hewani dan minyak nabati	145	—	543	8	302	8	101	104	n.a.	n.a.
5. Barang-barang kimia	28	542	32	362	26	412	247	452	16	902
6. Industri dasar	74	1.221	840	637	296	498	538	1.326	454	567
7. Mesin dan perlengkapan pengangkutan	53	2.310	291	1.251	22	1.167	1.663	2.346	69	1.056
8. Hasil industri lainnya	27	154	240	193	182	87	499	621	127	103
9. Barang-barang tidak termasuk 1-8	—	—	—	23	211	315	100	108	61	99

Sumber: *ASEAN in a Changing Pacific and World Economy*, Ross Garnaut (ed.), Australian National University Press, 1980, hal. 3.

ekspor minyak, kayu gelondongan, karet, kopi, timah, minyak dan biji kelapa sawit, tembakau, teh dan lada;¹ Muangthai mengekspor beras, gula mentah, udang, kacang polong kering, tembakau, *teak fluotities*, semen dan sorghum;² dan Malaysia mengekspor karet, timah, kayu gergaji, kayu gergaji gelondongan, minyak kelapa sawit, minyak bumi mentah, tembaga, lada, nenas dalam kaleng, kakao dan LNG.³

Dalam dasawarsa ini kita berharap bahwa negara-negara ASEAN akan meningkatkan ekspor barang-barang manufakturnya. Dengan mengambil keuntungan dari tenaga kerja yang melimpah dan kekayaan sumber-sumber daya alam, ASEAN akan dapat meningkatkan bagian ekspor barang-barang manufakturnya.⁴

Pertumbuhan industri yang cepat di negara-negara yang miskin akan sumber-sumber daya alam seperti Hongkong, Korea dan Taiwan seharusnya memperkuat keuntungan komparatif negara-negara ASEAN dalam barang-barang yang didasarkan pada sumber daya alam dan atau barang-barang manufaktur yang padat karya karena Asia Timur Laut menarik barang-barang ini dari pasar ketiga dan meningkatkan permintaan impornya (barang-barang itu).

HUBUNGAN EKONOMI ANTARA ASEAN DAN KOREA

Prospek kemampuan Korea untuk memenuhi kebutuhannya dengan sumber-sumber daya dari ASEAN sedikit banyak tergantung pada hubungan ekonomi antara negara-negara yang bersangkutan. Pada saat ini hubungan ekonomi antara negara-negara ASEAN dan Korea belum berkembang sampai tingkat seperti telah dicapai dalam hubungan ekonomi antara ASEAN dan Jepang, Amerika Serikat atau negara-negara Eropa lain meskipun secara geografis negara-negara ASEAN dan Korea bertetangga. Dilihat dari sudut perdagangan dapat dikatakan bahwa hubungan ekonomi antara ASEAN dan

¹M. Arsyad Anwar, "Trade Strategies and Industrial Development in Indonesia," in *ASEAN in a Changing Pacific and World Economy*, Ross Garnaut (ed.), Australian National University Press, 1980, hal. 207-240.

²Narongchai Akrasanee, "Economic Development of Thailand and ASEAN Economic Cooperation, with Special Reference to Commodity Problems," in *ASEAN in a Changing Pacific and World Economy*, Ross Garnaut (ed.), Australian National University Press, 1980, hal. 315-343.

³Fourth Malaysia Plan 1981-1985.

⁴Cf. Miyohai Shinohara, "Trade and Industrial Adjustment in the Asia-Pacific Region and Japan," *Asian Economies*, Korea Economic Research Institute, No. 39, Desember 1981, hal.

Tabel 6

EKSPOR KOREA KE NEGARA-NEGARA ASEAN
(dalam juta US\$ dan %, 1974-1980)

	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980
Total Ekspor Korea	4.460 (100,0)	5.081 (100,0)	7.715 (100,0)	10.049 (100,0)	12.722 (100,0)	15.053 (100,0)	17.505 (100,0)
Indonesia	55 (1,23)	51 (1,00)	49 (0,64)	69 (0,69)	103 (0,81)	195 (1,30)	366 (2,09)
Malaysia	18 (0,40)	12 (0,24)	18 (0,237)	24 (0,24)	48 (0,38)	86 (0,57)	184 (1,05)
Pilipina	9 (0,20)	10 (0,20)	29 (0,38)	41 (0,41)	85 (0,67)	111 (0,74)	153 (0,87)
Singapura	49 (1,99)	58 (1,14)	78 (1,01)	98 (0,98)	144 (1,13)	197 (1,31)	267 (1,53)
Muangthai	18 (0,40)	20 (0,39)	24 (0,31)	72 (0,72)	83 (0,65)	112 (0,74)	162 (0,93)
Total ASEAN	149 (3,34)	151 (2,97)	198 (2,57)	304 (3,03)	463 (3,64)	701 (4,66)	1.132 (6,47)

Sumber: IMF, *Direction of Trade Statistics Year Book*, 1981.

Tabel 7

IMPOR KOREA DARI NEGARA-NEGARA ASEAN
(dalam juta US\$ dan %, 1974-1980)

	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980
Total Impor Korea	6.852 (100,0)	7.274 (100,0)	8.774 (100,0)	10.815 (100,0)	14.976 (100,0)	20.350 (100,0)	22.289 (100,0)
Indonesia	165 (2,41)	147 (2,02)	239 (2,72)	356 (3,29)	408 (2,72)	592 (2,91)	485 (2,18)
Malaysia	161 (2,35)	123 (1,69)	187 (2,13)	197 (1,82)	228 (1,52)	383 (1,88)	472 (2,12)
Pilipina	27 (0,39)	28 (0,38)	42 (0,48)	31 (0,29)	48 (0,32)	142 (0,70)	272 (1,22)
Singapura	21 (0,31)	14 (0,19)	19 (0,22)	51 (0,47)	61 (0,41)	116 (0,57)	161 (0,72)
Muangthai	40 (0,58)	45 (0,62)	32 (0,36)	36 (0,33)	45 (0,30)	71 (0,35)	91 (0,41)
Total ASEAN	414 (6,04)	357 (4,91)	519 (5,92)	671 (6,20)	790 (5,28)	1.304 (6,41)	1.481 (6,64)

Korea masih sangat kecil meskipun dalam beberapa tahun terakhir sudah menunjukkan peningkatan.

Tabel 6 dan 7 menunjukkan bahwa perdagangan Korea dengan negara ASEAN masing-masing meningkat. Dalam periode 1974-1980 ekspor dan impor Korea sudah meningkat masing-masing dari US\$ 149 juta menjadi US\$ 1.132 juta dan dari US\$ 414 juta menjadi US\$ 1.481 juta. Pada tahun 1974 ekspor dan impor Korea hanya 3,34% dan 6,04% dari seluruh ekspor dan impornya, tetapi pada tahun 1980 angka ini sudah meningkat menjadi 6,47% dan 6,64% dari seluruh ekspor dan impornya.

Dipandang dari perspektif ASEAN, perdagangan antara negara-negara ASEAN dan Korea masih sama-sama kecil. Seperti ditunjukkan dalam Tabel 8 secara keseluruhan ekspor dan impor ASEAN belum mencapai 2% dari seluruh ekspor dan impor mereka. Tabel 9 menunjukkan komoditi-komoditi utama yang diimpor Korea dari ASEAN. Tabel ini juga menunjukkan bahwa seluruh komoditi utama adalah sumber-sumber daya primer dan sekitar 65,06% dari ekspor ASEAN ke Korea terdiri atas minyak mentah dan hasil olahan minyak, barang tambang, karet dan hasil olahan karet, kayu dan hasil olahan kayu. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan antara ASEAN dan Korea didasarkan pada suatu "pembagian kerja yang natural" (natural division of labour). Hal ini berarti bahwa perdagangan antara Korea dan ASEAN terutama adalah dalam komoditi-komoditi yang tidak dihasilkan oleh kedua belah pihak karena keadaan alam.^{ASPAD}

Pada saat ini partner utama ASEAN dan Korea adalah Jepang, Amerika Serikat dan MEE seperti ditunjukkan dalam Tabel 10. Ekspor ASEAN, tidak termasuk Singapura, dan ekspor Korea ke Amerika Serikat, Jepang dan MEE lebih dari 50% dari seluruh ekspor. Di lain pihak impor mereka juga terutama dari negara-negara tersebut.

Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dan MEE tidak membesarkan hati terutama karena resesi ekonomi global dan perubahan struktur ekonomi mereka maupun prospek pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia Tenggara dan Asia Selatan sudah membangkitkan keinginan ASEAN dan Korea untuk mengambil keuntungan dari dinamisme perkembangan ekonomi Asia. Jadi jelas bahwa memang ada kebutuhan timbal-balik antara ASEAN dan Korea untuk meningkatkan hubungan ekonomi mereka. Kebutuhan ini menjadi semakin kuat karena kegelisahan ASEAN dengan ketergantungannya yang sangat besar terhadap Jepang, meskipun ada penelitian yang menunjukkan bahwa dalam kasus Korea, ketergantungannya yang besar pada Jepang tidak selalu merugikan.¹

¹Soo-Yong Kim, "Export Concentration, Exchange Rate Uncertainty and Transmission of Economic Fluctuations: The Case of Korean Trade with the U.S. and Japan." *Asian Economies*.

EKSPOR DAN IMPOR NEGARA-NEGARA ASEAN KE DAN DARI KOREA YANG
MERUPAKAN PERSENTASE DARI EKSPOR DAN IMPOR TOTAL (1974-1980)

	1974		1975		1976		1977		1978		1979		1980	
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
Jepang	1,29	1,46	1,44	0,84	1,78	0,85	2,27	0,92	2,16	1,48	2,46	1,62	1,67	3,03
Thailand	1,75	0,63	1,66	0,40	1,79	0,68	1,71	0,79	1,78	0,98	1,92	1,45	2,01	1,85
Malaysia	0,70	0,26	0,63	0,36	0,89	0,51	0,66	0,96	1,94	1,09	3,08	1,47	3,55	1,75
Indonesia	1,01	0,71	0,84	0,75	1,12	0,93	1,56	1,02	1,75	1,13	1,62	1,11	1,49	1,14
Philippines	1,24	0,61	1,65	0,67	1,00	0,76	0,79	1,02	0,88	1,52	0,95	1,63	0,92	1,89
Singapore	1,23	0,74	1,26	0,64	1,29	0,79	1,66	0,96	1,81	1,22	2,01	1,38	1,47	1,81

Source: Diambil dari IMF, *Direction of Trade Statistics Year Book*, 1981.

Tabel 9

**IMPOR KOREA DARI NEGARA-NEGARA ASEAN
BERDASARKAN KOMODITI (1980)**

	Indonesia	Malaysia	Pilipina	Singapura	Muangthai	Total
Minyak kelapa sawit	—	17,1	—	5,0	—	22
Makanan hasil olahan	9,9	—	148,0	—	42,5	200,4
Hasil olahan bahan tambang	9,3	13,4	75,3	—	—	98,0
Mineral mentah dan hasil olahan minyak	41,5	15,8	—	77,0	—	134,3
Karet alam dan hasil olahan karet	10,9	141,4	—	25,5	—	177,8
Kayu dan hasil olahan kayu	382,8	260,9	7,8	—	—	651,5
Mesin-mesin	—	—	9,9	10,0	17,4	37,3
Lain-lain	30,1	23,0	30,5	44,8	31,2	159,6
Total	484,5	471,6	271,5	162,3	91,1	148,1

Sumber: Economic Planning Board Republic of Korea, *The Korean Economy, Past Performance, Current Reforms and Future Prospects*, 1981.

Tabel 10

**EKSPOR DAN IMPOR KOREA DAN ASEAN KE DAN DARI
AMERIKA SERIKAT, JEPANG, MEE YANG MERUPAKAN PERSENTASE
DARI NEGARA-NEGARA BERSANGKUTAN**

	Ekspor ke				Impor dari			
	Amerika Serikat	Jepang	MEE	Total	Amerika Serikat	Jepang	MEE	Total
Indonesia	20,41	48,91	6,40	75,72	13,03	30,88	14,46	58,37
Malaysia	16,28	22,77	16,87	55,92	15,06	22,77	15,56	03,99
Pilipina	—	—	—	—	—	—	—	—
Singapura	12,51	8,05	12,27	32,83	14,11	17,95	11,04	43,10
Muangthai	12,42	15,52	25,26	53,20	14,52	22,18	13,17	49,87
Korea	26,42	17,36	14,98	58,76	21,93	26,28	7,12	55,33

Hubungan ekonomi antara ASEAN dan Amerika Serikat dan Jepang sudah berjalan demikian lama dan telah meningkatkan pengertian di antara negara-negara itu, meskipun hal itu tidak perlu berarti bahwa mereka selalu mencapai persetujuan bersama. Mengenai hubungan ekonomi antara ASEAN dan Korea, di satu pihak, seperti dinyatakan di atas hubungan ekonomi ini belum dikembangkan meskipun mereka bertetangga. Ini berfungsi sebagai suatu kendala untuk perkembangan hubungan ekonomi, terutama dalam waktu dekat. Di lain pihak, untuk mendapat sumber-sumber daya yang dibutuhkan Korea harus bersaing dengan Jepang, Amerika Serikat dan negara-negara Eropa lain yang sudah berkenalan lama dengan ASEAN.

PENANAMAN MODAL LANGSUNG SEBAGAI ALAT

Pada waktu yang lampau, arus modal yang masuk merupakan sumber utama penanaman modal bagi ASEAN. Dalam waktu mendatang ini hal itu dapat diharapkan akan berlanjut dan dengan demikian setiap penanaman modal asing yang dapat memberikan keuntungan timbal-balik yang besar akan selalu menjadi keinginan para pembuat kebijakan ASEAN.

ASEAN sangat membutuhkan penanaman modal asing karena ini mendatangkan perkembangan teknologi yang mutakhir dan dalam proses itu akan dilakukan alih teknologi. Pengalaman mengatakan kepada kita bahwa Singapura adalah negara yang paling berhasil dalam memanfaatkan penanaman modal asing. Pada saat ini sumber utama penanaman modal langsung bagi ASEAN adalah Amerika Serikat dan Jepang. Sampai Maret 1977, penanaman modal langsung Jepang di ASEAN berjumlah-US\$ 3.946 juta dan pada akhir tahun 1977 penanaman modal Amerika Serikat berjumlah US\$ 3.372 juta.

Motivasi yang paling penting bagi perusahaan-perusahaan Jepang untuk menanamkan modalnya di ASEAN antara lain ialah kebutuhan untuk menemukan sumber-sumber daya alam di bawah pengawasan mereka sendiri, kebutuhan untuk mempertahankan daya saing dalam ekspor dan pasaran dalam negeri dengan menggunakan tenaga kerja yang murah, kebutuhan untuk menanggulangi masalah-masalahnya sendiri karena langka dan tidak cukup tempat untuk industri khususnya di daerah pantai, dan akhirnya kebutuhan untuk menghindari polusi yang berbahaya yang sudah mendapat sorotan masyarakat Jepang dalam tahun-tahun terakhir ini.¹

¹Sueo Sekiguchi and Lawrence B. Krause, "Direct Foreign Investment in ASEAN by Japan and the United States," in *ASEAN in a Changing Pacific and World Economy*, Bore Garmast

Tabel 11

PENANAMAN MODAL LANGSUNG JEPANG DI ASEAN BERDASARKAN NEGARA DAN INDUSTRI
(jumlah kumulatif pada akhir Maret 1977, dalam jutaan USS)

	Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapura	Muangthai	Total ASEAN
Makanan	21	12	13	3	36	85
Tekstil	279	70	18	7	80	454
Kayu dan kertas	44	34	7	11	2	98
Kimia	51	12	19	10	17	109
Hasil olah logam	115	24	21	11	11	182
Mesin-mesin industri	5	3	2	36	3	49
Mesin-mesin elektronik	13	31	5	39	3	91
Mesin-mesin pengangkutan	19	4	4	82	9	118
Manufaktur lain	135	15	4	21	10	185
Sub-total Manufaktur	682	205	92	221	172	1.372
Pertanian dan kehutanan	73	13	17	0	4	107
Perikanan	35	3	1	0	0	39
Pertambangan	1.755	102	197	0	5	2.059
Bangunan	8	1	4	5	2	20
Perdagangan	7	7	2	10	15	41
Keuangan dan asuransi	65	3	16	7	7	98
Lain-lainnya	73	17	22	47	21	180
Real estate	5	2	1	3	1	12
Cabang-cabang	1	3	2	11	3	20
Total	2.703	356	354	305	228	3.946

Sumber: Sueo Sekiguchi and Lawrence B. Krause in *ASEAN in a Changing Pacific and World Economy*, Ross Garnaut (ed.), Australian National University Press, 1980, hal. 429.

Motivasi semacam itu tercermin dalam Tabel 11. Dalam tabel ini kita dapat melihat bahwa sekitar 55,32% penanaman modal Jepang adalah dalam bidang perikanan, pertambangan dan produksi makanan, sementara penanaman modalnya dalam manufaktur sebesar 34,77%. Dibandingkan dengan Amerika Serikat dan Jepang, Korea merupakan penanam modal asing yang sangat ketinggalan. Sampai Juni 1980 penanaman modal langsung Korea di ASEAN hanya US\$ 33.689 juta atau sekitar 25,24% dari seluruh penanaman modal langsungnya. Penanaman modal langsung Korea di Indonesia sekitar 83,51% dari seluruh penanaman modal langsungnya di ASEAN. Dari seluruh penanaman modal langsungnya di ASEAN sekitar 12,39% adalah dalam pertambangan dan hanya di Muangthai. Sekitar 72,38% penanaman modal langsung adalah dalam bidang kehutanan dan hanya di Indonesia, sekitar 0,27% dalam bidang perikanan dan 24,43% dalam bidang manufaktur (lihat Tabel 12).

Menilai dari jumlah penanaman modal luar negeri Korea yang kecil dan kemungkinan untuk penanaman modal di ASEAN, dapat dikatakan bahwa Korea masih mempunyai kesempatan untuk menanamkan modalnya di ASEAN untuk memenuhi kebutuhannya akan sumber-sumber daya dan ba-

Tabel 12

PENANAMAN MODAL LANGSUNG KOREA DI NEGARA ASEAN
(ribuan US\$, per Juni 1980)

	Kasus	Jumlah Penanaman Modal
Indonesia		
- Kehutanan	7	24.384
- Manufaktur	3	3.458
- Bangunan	2	290
Sub-total	12	28.132
Malaysia		
- Perdagangan	2	118
Pilipina		
- Manufaktur	3	1.742
Singapura		
- Perikanan	1	90
- Manufaktur	1	1.376
- Perdagangan	1	156
Sub-total	3	1.622
Muangthai		
- Manufaktur	5	1.655
- Pertambangan	2	420
Sub-total	7	2.075
Total ASEAN	27	33.689
	392	133.483

Sumber: Economic Planning Board Republic of Korea, *The Korean Economy, Past Performance, Current Reforms and Future Prospects*.

Seperti dikemukakan di atas, Korea masih membutuhkan minyak bumi untuk memenuhi konsumsi energinya. Penanaman modal usaha patungan dalam bidang minyak, dan dalam bidang eksplorasi dan eksploitasi LNG dan LPG akan memberikan masa depan yang cerah bagi Korea dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Penanaman modal semacam itu akan sejalan dengan kepentingan negara-negara ASEAN karena akan memperkuat kemampuan

negara-negara di luar ASEAN tetapi juga di antara negara-negara ASEAN sendiri, seperti Muangthai dan Pilipina.

Dapat dilihat dalam Tabel 2 bahwa kebutuhan batu bara Korea meningkat dari 11,219 juta M/T tahun 1981 menjadi 20,648 juta M/T tahun 1991. Berdasarkan suatu studi ternyata bahwa harga rata-rata batu bara impor 49.063 won per ton dalam tahun 1980 sementara batu bara dalam negeri yang mutunya sebanding untuk pemanasan harganya hanya 25.080 won. Tetapi untuk persediaan darurat dan untuk campuran dengan batu bara dalam negeri untuk mengimbangi kemerosotan mutu panas dari batu-batu tersebut Korea masih perlu mengimpor. Seperti dikemukakan oleh Hoesung Lee dalam studinya, masih mungkin bagi Korea untuk mengimpor batu bara dengan harga bersaing dengan harga produksi dalam negeri apabila ia dapat menekan biaya pengangkutan dan meningkatkan efisiensi kapasitas pelabuhan.¹

Seperti dinyatakan di atas, volume dan nilai impor ikan Korea meningkat. Tetapi penanaman modal langsungnya dalam perikanan hanya US\$ 90.000. Mengingat wilayah perairan ASEAN dan juga potensinya dapat dikatakan bahwa penanaman modal dalam bidang ini dapat mendatangkan prospek yang baik dan cerah bagi kedua belah pihak.

Jepang dan Amerika Serikat sudah lama sebelumnya menaruh perhatian atas penanaman modal langsung di ASEAN. Hal ini berarti bahwa kedua negara ini sudah berkenalan dengan ASEAN, terutama mengenai penanaman modal langsung, tetapi hal itu tidak perlu berarti bahwa tidak ada tempat bagi Korea untuk penanaman modal di ASEAN.

Dari apa yang sudah dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa terdapat ruang yang luas untuk perkembangan hubungan ekonomi antara ASEAN dan Korea. Kebutuhan Korea akan sumber-sumber daya dapat dipenuhi sebagian oleh ASEAN. Cara yang paling menguntungkan adalah dengan menanamkan modalnya dalam pengembangan sumber-sumber daya ASEAN, berdasarkan kepentingan bersama.

¹Hoesung Lee, "An Economic Analysis of the Government's Role in the Korean Energy Industries," *The Korean Journal of International Studies*, The Korean Institute of International